

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DAN BERSYUKUR DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S. Psi)



Lailiya Husnia

J71219060

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Self Esteem* dan Bersyukur dengan Perilaku Prososial Pada Santri” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Juni 2023



Lailiya Husnia

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Self esteem* dan Bersyukur dengan Perilaku Prososial pada
Santri

Oleh:

Lailiya Husnia

NIM. J71219060

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 14 Juni 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H Moh. Sholeh, M. Pd

NIP. 195912091990021001

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DAN BERSYUKUR DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI

Yang disusun oleh:
Lailiya Husnia
J71219060

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 5 Juli 2023



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. H. Khoirun Niam
NIP. 197007251996031004
Susunan Tim Penguji

Penguji I

Dr. Prof. H. Moh. Sholeh M. Pd.
NIP. 195912091990021001

Penguji II

Drs. Hamim Roşyid, M. Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III

Dr. Lufiana Harnady Utami, S. Pd. Msi
NIP. 197602272009122001

Penguji IV

Dr. Ria Qadariah Arief, M. Kes
NIP. 198703142014032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300

E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Lailiya Husnia
NIM : J71219060
Fakultas / Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail Address : lailiyahusnia07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)
Yang berjudul:

Hubungan antara *Self esteem* dan Bersyukur dengan Perilaku Prosocial pada Santri

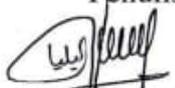
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis


(Lailiya Husnia)

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan populasi sebanyak 516 santri Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 205 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner skala *self esteem*, skala bersyukur dan skala perilaku prososial. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS *Statistics*. Penelitian ini menghasilkan bahwa adanya hubungan antara *self esteem* dan bersyukur secara dengan perilaku prososial pada santri.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, *Self Esteem*, dan Bersyukur,



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between self-esteem and gratitude with prosocial behavior in students. This research is a correlational quantitative research with a population of 516 students of Al Jihad Islamic Boarding School Surabaya. The number of samples taken was 205 using purposive sampling techniques. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires on self-esteem scales, gratitude scales and prosocial behavior scales. The data analysis technique in this study uses multiple linear regression analysis with the help of IBM SPSS Statistics. This study resulted in a relationship between self-esteem and gratitude with prosocial behavior in students.

Keywords: *Prosocial Behavior, Self Esteem, and Gratitude*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

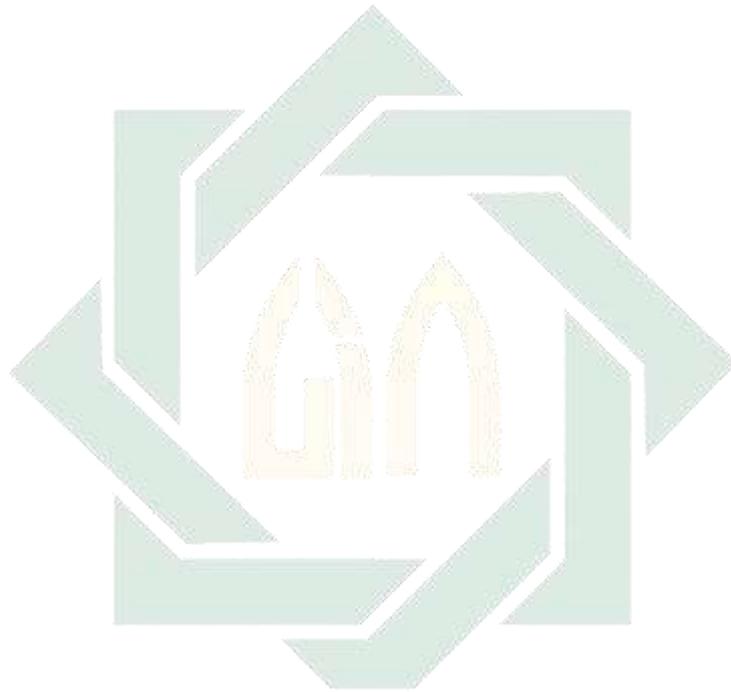
COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Keaslian Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	18
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Perilaku prososial	21
B. <i>Self esteem</i>	27
C. Bersyukur	33
D. Hubungan antar Variabel	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skala Likert	52
Tabel 3. 2 Blue Print Skala Perilaku Prosocial	53
Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prosocial	53
Tabel 3. 4 Blueprint Skala Perilaku Prosocial Setelah Uji Validitas	54
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prosocial	55
Tabel 3. 6 Blue Print Skala Self esteem	56
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala Self Esteem	57
Tabel 3. 8 Blue Print Skala Self esteem Setelah Uji Validitas	57
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Esteem	58
Tabel 3. 10 Blue Print Skala Bersyukur	59
Tabel 3. 11 Hasil Uji Validitas Skala Bersyukur	59
Tabel 3. 12 Blue Print Skala Bersyukur Setelah Uji Validitas	60
Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Bersyukur	61
Tabel 3. 14 Keterangan Persamaan Regresi Linier Berganda	62
Tabel 3. 15 Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 3. 16 Hasil Uji Linieritas	63
Tabel 3. 17 Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 3. 18 Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
Tabel 3. 19 Hasil Uji Autokorelasi	65
Tabel 4. 1 Data Frekuensi Jenis Kelamin pada Santri	69
Tabel 4. 2 Data Frekuensi Sampel Lama Mondok pada Santri	69
Tabel 4. 3 Deskripsi statistik	70
Tabel 4. 4 Pedoman Hasil Pengukuran	71
Tabel 4. 5 Data Frekuensi Perilaku Prosocial pada Santri	72
Tabel 4. 6 Data Frekuensi Self Esteem pada Santri	73
Tabel 4. 7 Data Frekuensi Bersyukur pada Santri	74
Tabel 4. 8 Hasil Uji analisis korelasi parsial Self Esteem dan Bersyukur dengan Perilaku Prosocial Pada santri	75
Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	76
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Visual Hubungan Self Esteem dan Bersyukur dengan Perilaku Prososial..... 46



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik di dalam interaksi tersebut. Dalam hubungan dengan sesama manusia perlu adanya sikap tolong menolong dan peduli agar hubungan tetap menjadi baik. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku membantu yang menguntungkan orang lain tanpa jelas menguntungkan pelaku dan dapat menimbulkan risiko bagi orang yang memberikan bantuan (Baron & Byrne, 2005; Rosita et al., 2021).

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Akbar et al., 2012; Luqiatunadzar & Yusuf, 2016) menjelaskan bagaimana perilaku prososial memicu perilaku sukarela untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang atau organisasi lain. Orang lain mendapat manfaat dari perilaku prososial. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Maghfiroh & Suwanda (2017) bahwa ketidakmampuan sosial masyarakat untuk hidup sendiri tanpa kebersamaan dan kebutuhan akan kehadiran orang lain dalam lingkungan sekitar (Noya, 2019). Tiap individu harusnya saling membantu sebab keterbatasan kemampuan pada tiap individu yang mengharuskan mampu bersosialisasi dengan individu lain (Purba & Ramadhani, 2021).

Perilaku prososial adalah tindakan tulus yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan

menunjukkan tanggung jawab sosial yang rendah, menampilkan sikap agresi yang tinggi dan kecenderungan menyakiti orang lain (Apriani et al., 2021).

Seiring berkembangnya zaman, perilaku prososial sedikit demi sedikit mulai luntur dari masyarakat (Khasanah & Fauziah, 2020). Saat ini perilaku prososial mengalami penurunan dengan banyaknya manusia yang cenderung mengembangkan sikap individualism (Hartanti & Sugiasih, 2019). Sebagai makhluk sosial, perilaku prososial menjadi masalah yang urgent dalam kehidupan sehari-hari manusia (Noya, 2019). Sejatinya semua orang timbal balik saling membutuhkan. Tidak adanya tingkah laku prososial menjadikan manusia sebagai makhluk sosial kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari (Rahmani et al., 2022). Orang-orang yang telah memiliki pengalaman atau pelajaran hidup yang baik maupun menyenangkan orang lain dengan pertolongan atau bantuan termasuk melakukan tingkah laku prososial. Pengalaman pahit dapat mempengaruhi seseorang hingga menghindari berperilaku prososial. Orang yang sedang dalam keadaan hati yang sedih lebih cenderung menghindari memberikan bantuan (Fiky Tartila et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Amseke et al. (2020), fenomena rendahnya perilaku prososial dapat di amati berdasarkan hasil *interview* terhadap guru di SMP Negeri “X” Kota Kupang mengenai menurunnya tingkah laku prososial murid kelas VIII yang dapat diamati perilaku kurang kesadaran untuk *sharing* ilmu, kurangnya kepedulian terhadap hak dan keselamatan orang lain, kurangnya simpati terhadap masalah yang dihadapi oleh orang lain, kurangnya kemurahan hati dalam kontribusi, kurangnya

peduli atau bahkan tidak peduli atas konflik antara individu yang satu dengan individu lainnya (Guru BK SMP Negeri “X” Kupang komunikasi personal, 22 Februari, 2019).

Hal yang sama terlihat di beberapa hasil riset yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial pada remaja awal yang cenderung ditunjukkan dengan sikap untuk menyakiti orang lain, tanggung jawab sosial yang rendah dan menampilkan perilaku agresi yang tinggi (Apriani et al., 2021). Perilaku prososial di lingkungan masyarakat cenderung menurun dan acuh terhadap kejadian sekelilingnya (Noya, 2019). Menurut Saekoni (2005) menyatakan bahwa salah satu faktor paling krusial dalam terlalu banyak masalah sosial yang kompleks di bangsa ini adalah menurunnya perilaku prososial termasuk kerja sama, toleransi, dan kepekaan, antara lain. (Sabiq As & Djalali, 2012).

Menurunnya tingkah laku prososial juga terjadi terhadap mahasiswa aktivis IMM di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dibuktikan oleh data penelitian terdahulu yang ditujukan kepada sejumlah mahasiswa aktivis IMM yang ketika terjadi kecelakaan hanya mengamati dan menahan diri untuk tidak menawarkan bantuan karena takut dimintai pertanggungjawaban. Sebaliknya, mereka menunggu orang lain bergerak untuk membantu terlebih dahulu, dengan asumsi bahwa orang lain akan melakukannya dan dengan mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari melakukannya (Zai, 2021). Perilaku prososial yang buruk ini meresap tidak hanya ke masyarakat luas tetapi juga ranahnya pesantren. Pesantren, sebuah lembaga pendidikan yang muncul dari masyarakat, terus berkembang dengan segala keunikannya. Karena

adanya santri di pesantren, perilaku prososial mereka mulai memburuk. Padahal jika ditelaah kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang asal kata *san* yang menunjukkan orang baik (laki-laki) disambung *tra* yang berarti suka menolong, artinya seharusnya *santra* menjadi orang baik yang suka menolong (Dofier, 1994; Sabiq As & Djalali, 2012).

Pesantren merupakan wadah pembelajaran islam yang telah diakui secara terbuka dengan sistem asrama, dimana semua santri berhak mendapatkan pelajaran agama melalui madrasah yang sepenuhnya diawasi oleh kiai-kiai dan memiliki kualitas khas yang karismatik dan mandiri dalam segala hal. Meskipun kehidupan di luar pesantren menawarkan standar dan adanya perubahan gaya hidup yang beragam, gaya hidup pesantren tidak banyak berubah dalam banyak hal yang terkadang menekankan aspek kesederhanaan (Ghofur, 2007; Sabiq As & Djalali, 2012). Namun menjadi berbeda jika santri mudah terbawa arus modernisasi seperti yang disampaikan Mun'im (2008), dimana diketahui bahwa sebenarnya seorang santri terkenal memiliki jiwa kesederhanaan, pengabdian dan semangat ksatria. Kegigihan dan keuletan pada santri tumbuh dari semangat yang dikenal sebagai etika. Dengan demikian seorang santri seharusnya menjadi contoh moral yang baik, sehingga mampu mendorong tumbuhnya masyarakat yang harmonis dan sehat (Sabiq As & Djalali, 2012).

Menurunnya perilaku prososial memiliki dampak negatif yang penyebabnya dapat dilihat dari menurun atau rendahnya perasaan empati yang menjadikan individu memiliki sifat egois hingga memunculkan perasaan

enggan menolong yang lain, tidak menghargai yang lain dan tidak dapat menyesuaikan diri (Kau, 2010; Solihat et al., 2021). Tidak memiliki empati juga menjadikan individu tidak peduli pada orang lain, mengakibatkan permusuhan, dan tidak adanya kerjasama. Perilaku agresif atau menyakiti yang lain berdampak pada mental individu sehingga mengakibatkan frustrasi dan menimbulkan munculnya perilaku malas beraktivitas, tingkah laku tidak terkendali, dan tidak mau mengikuti perintah. Selain itu juga menyebabkan emosi karena keinginan untuk menyakiti orang lain yang memunculkan perilaku mudah memukul, mudah berkelahi maupun mudah mengejek yang lainnya. Agresif yang disebabkan karena pengaruh lingkungan juga menyebabkan individu dijauhi maupun dibenci orang lain dan menjadikan individu tidak jujur, bersedih, dan mudah takut (Husen & Bakar, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu pondok pesantren mahasiswa di Surabaya yang termasuk pondok pesantren modern seperti sistem asrama dimana diperbolehkan membawa *handphone* maupun laptop untuk menunjang keperluan kuliah, dari hal tersebut memudahkan arus modernisasi masuk, hingga fenomena yang terjadi banyak santri kurang peduli dengan keadaan teman yang kurang dekat. Hanya memberikan bantuan apabila ada timbal balik yang diterima (Nurhafiza, 2019). Kurangnya antusias dan kerjasama dari santri juga terjadi ketika ada kegiatan-kegiatan pondok bahkan pada kegiatan taklim sehari-harinya. Menurunnya perilaku prososial santri juga terjadi ketika berinteraksi dengan yang lainnya, sesekali santri lebih asik memegang *smartphon*nya masing-

masing dan terlihat menghiraukan lawan bicaranya. Lebih asik dengan media sosialnya dari pada saling interaksi dengan teman sekamar maupun seasramanya (berdasarkan wawancara dari beberapa santri, 7 Desember 2022).

Sikap menurunnya perilaku prososial yang dilakukan oleh santri juga ditunjukkan dengan kurangnya kepercayaan diri pada diri individu. Hal tersebut menjadikan individu merasa cemas dengan ditunjukkan perilaku menghindar, tingkat konsentrasi rendah, mudah terpengaruh oleh orang lain. Selain menjadikan individu ragu dengan di tunjukkan perilaku tidak bisa tegas, sulit bahagia dan tidak mudah terbuka. Disisi lain menjadikan individu selalu berfikir negatif atau berfikiran tentang kegagalan hingga memunculkan perilaku malas, tidak disiplin, tidak tekun dan suka menunda-nunda. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan tindakan rendahnya prososial disebabkan oleh rendahnya empati, agresif, dan kurangnya kepercayaan diri pada diri santri yang berdampak pada egois, tidak peduli pada orang lain, frustrasi, emosi, cemas, ragu dan mudah berfikiran negatif hingga menimbulkan perilaku tidak mau menolong, tidak menghargai, tidak suka bekerja sama, suka permusuhan, malas beraktivitas, tingkah laku tidak terkendali, tidak mau di atur, mudah terpengaruh, tidak mudah terbuka, tidak tekun dan suka menunda-nunda (berdasarkan pendapat beberapa santri, 7 Desember 2022).

Dalam lingkungan pesantren, menurunnya perilaku sosial bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja melainkan banyak yang terlibat dalam mempengaruhi perilaku sosial, seperti kondisi lingkungan, orang tua, maupun

tuntutan waktu (Hanana, 2018; Sears et al., 1994). Pondok pesantren merupakan tempat yang dapat meningkatkan perilaku prososial hingga sebenarnya perilaku prososial dapat diminimalisir. Karena dalam pesantren di biasakan hidup dalam kebersamaan yang mengharuskan mereka saling peduli dan berbagi sehingga dapat membentuk jiwa sosial, mental bekerja sama dan kebersamaan (Asy'ari, 1996; Hanana, 2018).

Self esteem dan bersyukur menjadi faktor pemicu munculnya tingkah laku prososial. *Self esteem* menjadi salah satu faktor yang mempermudah seseorang dalam interaksi dengan lingkungan sosial (Zhang, 2022). Santri di pondok pesantren saling berinteraksi setiap harinya, sehingga akan lebih menguatkan lagi konsep harga diri dengan penilaian dari eksternal dan juga mengarahkannya kepada sikap optimis dalam memahami perkembangan dirinya yang disebut dengan *self esteem* yang merupakan faktor dari dalam (Hanana, 2018). Selain itu santri yang hidupnya jauh dengan keluarga namun hidup dengan banyak orang dipesantren, harus mampu bersyukur karena bersyukur merupakan emosi moral yang ditandai dengan keinginan untuk membayar kembali seseorang yang telah membantu di masa lalu. (Rachmadi et al., 2019). Ketika seseorang memiliki perasaan syukur atas apa yang dimiliki maupun yang di dapatkan hal tersebut juga mendorong untuk melakukan kebaikan untuk orang lain.

Self esteem merupakan salah satu faktor intrinsik psikologis yang dapat memperkuat perilaku prososial. *Self esteem* juga menjadi salah satu elemen konsep diri lebih spesifik yang mencakup elemen evaluasi atau evaluasi diri

(Hanum Sinamo et al., 2020). Orang yang memiliki *self esteem* tinggi dalam keseharian mampu memposisikan diri dalam hubungannya dengan orang lain dan cenderung ceria, sehat, sukses dan mudah beradaptasi (Rahmani et al., 2022). *Self esteem* yang lebih tinggi dikaitkan dengan kecenderungan perilaku prososial yang lebih tinggi (Hanum Sinamo et al., 2020). Karena orang dengan *self esteem* tinggi lebih positif menilai tentang diri mereka sendiri dan percaya pada kemampuan mereka sendiri, sehingga mereka cenderung membantu orang lain (Moscardino et al., 2020).

Manusia menilai *self esteem*-nya tinggi kadang rendah. *Self esteem* seseorang yang rendah berpotensi negatif terhadap diri sendiri hingga menjadi pemicu hilangnya rasa percaya diri. Jika *self esteem* seseorang tinggi, maka seseorang tersebut akan memiliki inisiatif yang mungkin berdampak positif maupun negatif (Wijayati et al., 2020). Dampak positif seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi mudah untuk memperlihatkan perilaku prososial, percaya diri, dan disiplin. Namun dampak negatif seseorang yang *self esteem*-nya tinggi terkadang mereka tidak mau menerima saran maupun kritikan dari orang lain (Nora, 2015).

Faktor lain selain *self esteem* yang juga dapat meningkatkan perilaku prososial adalah bersyukur (Andalis, 2021). Menurut Emmons (2007), rasa syukur dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, bersyukur adalah mengakui hal-hal baik dalam hidup. Mengakui bahwa seseorang menerima sesuatu yang memuaskan, menerima keberadaannya sendiri, atau menerimanya melalui bantuan yang diberikan orang lain. Kedua, bersyukur

berarti mengakui bahwa kebaikan yang dirasakan setidaknya sebagian di luar diri. Objek bersyukur adalah rasa terima kasih kepada orang lain, rasa terima kasih kepada Tuhan, dan rasa terima kasih makhluk, tidak kepada diri kita sendiri tetapi kepada mereka yang memberi kita bantuan maupun hadiah. Watkins, Woodward, Stone, and Kolts (2003) memberikan bukti bahwa orang yang bersyukur merasa berkecukupan, menghargai hal-hal sederhana, dan menghargai orang lain. Hal tersebut membantu menumbuhkan sikap yang lebih umum dari orang-orang yang memandang hidup sebagai hadiah. Ada korelasi positif antara kebersyukuran dengan tingkah laku prososial, dan orang bersyukur yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi (Salihin et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Kimeldorf dan Cohen (dalam Yost-Dunham, 2017) bersyukur merupakan motivasi tingkah laku prososial dan mendorong orang untuk berperilaku prososial setelah membantu. Orang yang merasa bersyukur memiliki semangat positif dan merasa puas dengan apa mereka miliki. Orang cenderung berperilaku positif karena ini merupakan bentuk ekspresi emosi positif yang dapat dicapai melalui perilaku prososial seperti keterampilan sosial, kemampuan beradaptasi, toleransi, pengaturan diri dan motivasi untuk berbuat baik (Husna & Fahmi, 2019). Berdasarkan penelitian “Hubungan antara *Self esteem* dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja Panti Asuhan di Semarang” yang dilakukan oleh Lupitasari & Fauziah (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga

diri dan perilaku prososial. Menunjukkan bahwa hubungan dengan kecenderungan perilaku berada dalam arah positif.

Penelitian yang dilakukan Husna & Fahmi (2019) dengan judul “Hubungan Kebersyukuran dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa bersyukur memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,6 % mahasiswa menunjukkan tingkat kebersyukuran yang tinggi dan 52,4 % mahasiswa menunjukkan tingkat perilaku prososial yang tinggi. Penelitian Kurnianita (2018) yang berjudul “Hubungan Rasa Syukur Dan *Self esteem* Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil” menunjukkan bahwa *self esteem* dan syukur berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Pada saat yang sama, ada hubungan penting antara rasa syukur dan *self esteem* terhadap Kesejahteraan Subjektif.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi pada santri, hal tersebut menjadi sebuah topik menarik untuk diteliti. Peneliti mengamati bahwa penelitian tentang *self esteem*, bersyukur dan perilaku prososial umum dilakukan, menggabungkan ketiga variabel tersebut masih jarang dilakukan termasuk menggunakan subyek penelitian santri pondok pesantren mahasiswa. Sehingga dalam hal ini peneliti memutuskan melakukan penelitian terkait hubungan antara *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada Santri.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial pada santri?
2. Apakah ada hubungan antara bersyukur dengan perilaku prososial pada santri?
3. Apakah ada hubungan antara *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri?

C. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Hanum Sinamo et al., (2020) tentang “Hubungan *Self-Esteem* Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru” dengan jumlah subjek 60 anak. Menggunakan teknik analisis data uji korelasi *person product moment* mendapatkan kesimpulan bahwa *self esteem* memiliki hubungan positif pada anak. Semakin meningkat *self esteem*, semakin meningkat pula perilaku prososial, maupun sebaliknya. Penelitian oleh Lupitasari & Fauziah (2017) tentang “Hubungan Antara *Self esteem* dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja Panti Asuhan di Semarang” mendapatkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan tingkah laku prososial. Semakin tinggi *self esteem* seseorang maka perilaku prososial semakin tinggi, dan sebaliknya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmani et al., (2022) tentang “Perilaku Prososial Ditinjau Dari *Self-Esteem*” dengan subjek sejumlah 87

mahasiswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan metode analisis yang dipakai ialah *Pearson Product Moment* menunjukkan hasil bahwa *self esteem* dengan tingkah laku prososial mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta memiliki hubungan signifikan dan positif, meningginya *self esteem*, maka meninggi juga tingkah laku prososial begitupun sebaliknya.

Penelitian Riska et al., (2018) menyelidiki pengaruh *self esteem* terhadap perilaku prososial pada remaja dengan populasi sebanyak 374 yang di ambil sampel sebanyak 200 remaja menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan metode *desain cross sectional study* menunjukkan hasil bahwa rendah tingginya *self esteem* dalam diri remaja memprediksi munculnya perilaku prososial. Penelitian Wahyuni et al., (2018) juga menyelidiki pengaruh *self esteem* pada perilaku prososial dalam populasi 448 orang, menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana dengan rumus slovin untuk mengidentifikasi sampel, dan diperoleh sebanyak 211 siswa. Dengan analisis deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji regresi, hingga penentuan hasil variabel harga diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa.

Penelitian Luqiatunadzar & Yusuf (2016) tentang hubungan antara *self esteem* dan prososial siswa di SMP Hikmah Teladan Cimahi yang diambil sebanyak 30 siswa dengan dengan metode kuantitatif analisis *statistic non parametric, korelasi spearman* menggunakan SPSS menghasilkan bahwa semakin tinggi *self esteem*, semakin tinggi siswa dengan perilaku prososial. Penelitian Hanana (2018) terhadap 200 santri yang diuji menggunakan

probability sampling juga berpendapat bahwa *self esteem* telah terbukti mempengaruhi perilaku prososial.

Penelitian Ma et al., (2022) tentang “*Linking classmate autonomy support with prosocial behavior in Chinese left-behind adolescents: The moderating role of self-esteem and grit*” menyatakan bahwa remaja dengan harga diri tinggi, grit yang tinggi secara signifikan menahan efek negatif dari dukungan otonomi teman sekelas yang rendah terhadap perilaku prososial remaja. Penelitian Pimentel et al., (2018) tentang “*Single-Item Self-Esteem Scale: Brazilian Adaptation and Relationship with Personality and Prosocial Behavior*” menghasilkan bahwa *self esteem* dapat memodulasi respons afektif yang terkait dengan perilaku prososial.

Penelitian Arora et al. (2018) tentang “*Correlation Between Prosocial Behaviour And Self-Esteem Among Young Adults*” untuk dewasa muda, dengan total sebanyak 50 subjek rentan usia 18-25 tahun dengan alat penelitian *The Helping Attitude Scale* (HAS) mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa perilaku prososial berkorelasi positif dengan harga diri. Kajian yang dilakukan oleh Gao et al., (2019) berkaitan dengan “*The Status of Pro-social Tendency of Left-Behind Adolescents in China: How Family Function and Self-Esteem Affect Pro-social Tendencies*” menunjukkan bahwa fungsi keluarga tidak berpengaruh langsung terhadap kecenderungan prososial tetapi berpengaruh tidak langsung melalui harga diri.

Beberapa penelitian menghasilkan hubungan antara bersyukur dengan tingkah laku prososial. Penelitian Husna & Fahmi (2019) tentang “Hubungan

Kebersyukuran Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa” dengan populasi sebanyak 358 mahasiswa dan pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random* yang berjumlah 189 mahasiswa mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya keterkaitan positif antara kebersyukuran dengan tingkah laku prososial. Dari Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasa bersyukur dalam diri mahasiswa cenderung tinggi.

Penelitian Puteri Deta Larasati et al., (2020) tentang “Implementation Of Gratitude In Prosocial Behavior (Research on Volunteer of Ketimbang Ngemis Bandung Community)” mendapatkan kesimpulan bahwa rasa syukur mampu mendorong seseorang berperilaku prososial. Penelitian Pitaloka dan Editi (2015) menggunakan metode purposive sampling pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (29 laki-laki, 50 perempuan). Pengumpulan data menggunakan analisis regresi sederhana sebagai teknik analisis data dan menunjukkan bahwa rasa syukur secara signifikan berhubungan positif dengan kecenderungan perilaku prososial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasna (2023) tentang “Hubungan Antara Syukur dan *Self-Compassion* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa” dengan 380 subjek, menggunakan teknik *proportional random sampling* menemukan hubungan yang signifikan antara rasa syukur dan *self-compassion* dengan perilaku prososial. Dimana hubungan rasa syukur dan *self-compassion* dengan perilaku prososial cukup kuat. Secara bersama-sama, syukur dan *self-compassion* memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkah laku prososial. Selain itu, membangun hubungan yang signifikan

antara rasa syukur dan perilaku prososial. Sedangkan saat berdiri sendiri, tidak ada hubungan antara *self-compassion* dengan tingkah laku prososial.

Penelitian oleh Salihin et al. (2020) tentang “Perilaku Prososial Ditinjau dari Rasa Syukur pada Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Borobudur (PMVB) Medan” juga menghasilkan Hasil analisis data yang menunjukkan bahwa rasa syukur muda-mudi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkah laku prososial. Penelitian oleh Andalis (2021) tentang “Hubungan Bersyukur dengan Prososial Pelaku UMKM Pada Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Karesidenan Surakarta” dengan sampel sebanyak 100 orang yang pengambilannya menggunakan teknik purposive sampling menghasilkan hubungan positif dan signifikan antara bersyukur dengan tingkah laku prososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2022) tentang “*The relationship between gratitude and adolescents’ prosocial behavior: A moderated mediaton model* (Hubungan antara Rasa Syukur dan Perilaku Prososial Remaja: Model Mediasi yang dimoderasi)” menghasilkan bahwa Gratitude berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku prososial, *sense of meaning in life* memiliki pengaruh mediasi terhadap hubungan dari rasa syukur dan tingkah laku prososial dan *self-esteem* memiliki pengaruh yang memoderasi pada hubungan antara *sense of meaning in life* dan tingkah laku prososial, yang artinya remaja dengan tingginya *self-esteem* dalam dirinya mengalami pengaruh positif yang lebih kuat dari *sense of life's meaning* pada perilaku prososialnya. Individu dengan *self esteem* tinggi lebih cenderung

berpemikiran positif tentang makna hidup dan membantu ketika orang lain dalam bahaya, sehingga mereka menunjukkan perilaku yang lebih prososial, individu dengan *self esteem* rendah lebih sulit untuk berpikir tentang makna hidup yang positif. Untuk menghindari tanggung jawab, mereka tidak mudah memahami kebutuhan orang lain dan kurang menunjukkan perilaku prososial.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian dan model yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, minimnya studi terhadap fenomena perilaku prososial pada santri karena studi terbanyak meneliti perilaku prososial pada siswa. Hal ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya dan menjadikan penelitian ini penting.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial pada santri
2. Mengetahui hubungan antara bersyukur dengan perilaku prososial pada santri
3. Mengetahui hubungan antara *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan psikologi sosial
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah sumbangan pengetahuan maupun informasi dalam bidang psikologi sosial tentang prososial, *self esteem* dan bersyukur pada santri hingga memperkaya teori-teori sebelumnya.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi santri, diharapkan penelitian ini dapat memaksimalkan *self esteem* dan bersyukur agar meningkatkan prososial pada santri.
 - b. Dapat menjadi referensi maupun bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya tentang perilaku prososial, *self esteem* dan bersyukur pada santri.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk penelitian di masa mendatang yang ingin mempelajari perilaku prososial. Melalui penelitian ini, banyak pembaca yang memahami dan menghargai pentingnya perilaku prososial.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang terdiri dari lima BAB membahas tentang Hubungan antara *Self esteem* dan Bersyukur dengan Perilaku Prososial pada Santri.

BAB I membahas terkait latar belakang masalah yang bersangkutan dengan

perilaku prososial, *self esteem*, dan bersyukur dilanjut rumusan masalah, keaslian, tujuan dan manfaat penelitian beserta sistematika dalam pembahasan.

BAB II menguraikan teori-teori yang berasal dari beberapa referensi yang digunakan peneliti sebagai kajian. Penelitian ini memakai teori perilaku prososial, *self esteem* dan bersyukur. Masing-masing teori berisi tentang pengertian, dimensi-dimensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tiap variabel. Dilanjut dengan penjelasan hubungan antar tiga variabel. Setelah itu penjelasan kerangka teoritik hingga memunculkan hipotesis penelitian.

BAB III menguraikan tentang rancangan penelitian mulai metode yang digunakan dalam penelitian, variabel dan definisi operasional tiap variabel. BAB ini juga berisi mengenai populasi, sampel, dan teknik sampling yang digunakan. Selain itu dalam bab ini berisi instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas juga teknik analisis data dari hasil penelitian.

BAB IV menguraikan hasil penelitian yang diperoleh, analisis hipotesis serta pembahasannya. Dalam BAB ini juga menguraikan persiapan dan pelaksanaan penelitian serta pembahasan teoritis dari penelitian sebelumnya.

BAB V menguraikan terkait kesimpulan berlandaskan rumusan masalah penelitian dan sudah dibahas dalam penelitian. Dalam BAB ini juga berisi saran dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Kamus Psikologi, Prososial merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial, terutama yang kooperatif. Biasanya seperti topik persahabatan, empati, kemurahan hati, dan perilaku membantu dibahas (Reber & Reber, 2010). Perilaku yang menguntungkan orang lain mencakup kerjasama kooperatif, kebersamaan dan altruisme (Kartono, 1987). Perilaku prososial menurut (Carlo & Randall, 2002) adalah perilaku yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Individu dengan perilaku prososial akan memberikan manfaat dan membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Zai, 2021). Perilaku prososial adalah perilaku yang disengaja mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima manfaat dari buruk menjadi baik (Fiky Tartila & Aulia, 2021; Matondang, 2016). Perilaku prososial menurut Baron & Bryne (2005) adalah perilaku menolong yang memberikan keuntungan pada orang lain, tetapi tidak memberikan keuntungan jelas bagi orang yang melakukannya bahkan mungkin melibatkan resiko (Husna & Fahmi, 2019).

Perilaku prososial menurut Husna & Fahmi (2019) adalah Perilaku yang bermaksud menolong sesama secara fisik atau mental dan untuk memberikan manfaat positif kepada orang lain dan mengabaikan alasan

menolong atau tanpa memperdulikan manfaat nyata bagi penolong. Tindakan itu bersifat sosial, nyata dan dapat diamati, tanpa menghasilkan. Bagaimanapun, kemandirian diri sendiri membutuhkan orang lain pada saat-saat tertentu. Sedangkan menurut Shaffer (dalam Giranitika, 2018), bahwa perilaku yang menguntungkan orang lain dibanding diri sendiri, semacam berbagi, menghibur atau menolong atau bahkan memuji perilaku atau prestasi orang lain hingga membuat orang lain senang disebut perilaku prososial (Fiky Tartila & Aulia, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Perilaku prososial didefinisikan sebagai tingkah laku secara fisik dan psikologis yang membantu orang lain dan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku terlepas dari motivasi penolong atau tanpa manfaat yang jelas bagi penolong.

2. Dimensi Perilaku Prososial

Dimensi perilaku prososial menurut Carlo & Randall (2002) yaitu;

- 1) *Altruism*, membantu orang lain karena kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan mereka,
- 2) *Compliant*, membantu orang lain secara verbal maupun non-verbal yang meminta bantuan
- 3) *Emotional*, memberikan dukungan berdasarkan dampak emosional dari peristiwa tersebut,

- 4) *Anonymous*, memberikan bantuan tanpa identitas (orang yang di bantu tidak mengetahui siapa yang membantu),
- 5) *Dire*, memberikan bantuan saat situasi darurat,
- 6) *Public*, memberikan bantuan di depan orang banyak untuk meningkatkan *self esteem* dan mendapatkan pengakuan (Zai, 2021).

Menurut (Eisenberg & Mussen, 1989; Hartanti & Sugiasih, 2019) aspek atau indikator perilaku prososial meliputi;

- 1) Menolong

Individu yang berperilaku prososial tercermin dari bagaimana perilaku individu ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Individu yang berperilaku prososial positif akan dengan mudah segera menolong tanpa mengharapkan sesuatu atau timbal balik apabila berjumpa dengan individu yang mengalami kesulitan.

- 2) Berbagi

Individu yang berperilaku prososial terlihat dari bagaimana perilaku individu baik suka maupun duka bersedia berbagi dengan orang lain.

- 3) Kerja sama

Individu yang berperilaku prososial dapat dilihat dan tercermin dalam tindakannya seperti kerja sama dalam sebuah komunitas.

- 4) Kejujuran

Individu yang berperilaku prososial baik maka akan berperilaku dan berkata apa adanya, tidak berbohong maupun melakukan hal yang curang terhadap orang lain.

5) kedermawanan.

Seseorang dengan perilaku prososial yang baik akan bersedia dan bersedia memberikan sebagian dari harta benda dan hartanya kepada mereka yang membutuhkan.

Menurut Marrion, perilaku prososial memiliki tiga dimensi (Susantro, 2018), yaitu:

- a) Memberi atau berbagi. Tidak hanya dibatasi oleh penyediaan barang fisik, misalnya; berbagi waktu, berbagi materi, berbagi informasi.
- b) Bekerjasama atau bergotong royong. bekerja sama untuk hal-hal yang baik, membangun ikatan yang baik dengan orang lain, berbagi tanggung jawab, dan mampu dengan cepat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c) Membantu atau menolong. Aspek yang terdiri dari menyelamatkan dan pertahanan. Dalam kehidupan sosial, membantu dan membantu orang lain bukanlah hal yang aneh. Sama seperti kita membantu seseorang berkembang, tujuannya tidak kurang dari memberinya hak atas dirinya sendiri

- a) *The selfish gene*, menolong orang lain membutuhkan pengorbanan usaha maupun waktu bahkan bisa mengorbankan diri sendiri maupun membahayakan kesempatan hidup dalam diri sendiri. Usaha menolong orang lain secara genetik seperti kecenderungan menolong orang lain karena memiliki golongan darah yang sama.
 - b) Kelompok kerjasama, kerjasama dan saling mendukung antara anggota kelompok sosial.
 - c) Kepribadian, ciri-ciri kepribadian tertentu memungkinkan kita untuk menawarkan bantuan dalam situasi tertentu.
- 2) Emosional
- a) Suasana hati yang baik, Berfokus pada hal positif membuat orang merasa baik. Suasana hati yang baik memotivasi Anda untuk membantu orang lain.
 - b) Emosi negatif, emosi ini tidak selalu mengurangi kehendak seseorang dalam hal membantu. Emosi negatif dapat mengakibatkan munculnya perilaku positif terhadap orang lain, seperti perasaan bersalah, munculnya *self esteem*, dan pengejaran kesederhanaan dalam kesedihan yang dialami.
- 3) Motivasi
- a) *Empati* dan *altruisme*, empati rendah dapat diturunkan dengan membantu orang lain yang membutuhkan. Perilaku yang

1. Pengertian *Self esteem*

Menurut Santrock (2012) Harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian umum dari diri seseorang, juga dikenal sebagai citra diri atau harga diri. Pendapat ini didukung oleh teori Coopersmith (1990) yang mengartikan bahwa *self-esteem* merupakan pengamatan diri yang sering kali dikaitkan dengan perasaan hormat pada diri sendiri, yang membangkitkan perilaku persetujuan atau penolakan, menunjukkan juga sejauh mana seseorang menganggap dirinya mampu dan penting (Rahmani et al., 2022).

Self esteem menurut Rosenberg (1965) digambarkan sebagai penilaian diri positif atau negatif. *Self esteem* sebagai bentuk jenis kesadaran diri individu dan kemampuan untuk melihat diri sendiri secara keseluruhan dan mengevaluasi diri sendiri secara positif dan negatif. Menurut Tafarodi & Swann (2006) mendefinisikan *self esteem* sebagai perilaku individu secara keseluruhan menilai dirinya baik secara positif maupun negatif (narsisme) dan sebagai kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri (kompetensi). Penilaian baik dan buruk orang lain mempengaruhi kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka karena mereka melihat diri mereka sebagai objek sosial. Duy dan Yildiz (2017) mendefinisikan *self esteem* sebagai sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri. Ulasan positif digambarkan dengan perasaan bangga dan puas, sementara ulasan

negatif mengacu pada penilaian bahwa individu tidak berharga, cenderung pesimis, dan kurang percaya diri (Herlina & Izzati, 2021).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, diambil kesimpulan *self esteem* ialah sikap individu untuk mengevaluasi diri sendiri secara positif atau negatif, percaya diri dengan kemampuan sendiri dan berusaha mengendalikan diri untuk mendapatkan evaluasi positif dari orang lain. Perilaku individu yang mengevaluasi diri secara positif atau negatif, sebagai hasil umpan balik evaluasi lingkungan terhadapnya, disebut narsisme sedangkan kemampuan untuk mengendalikan dan percaya diri dalam kemampuan untuk menjauh dari efikasi diri.

2. Dimensi *Self-Esteem*

Tingkat dimensi *self-esteem* ialah kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*) (Rahmani et al., 2022).

Dimensi *Self esteem* menurut Tafarodi & Swann (2001) yaitu;

- 1) *self-liking*, *Self esteem* bisa positif dan negatif. *Self esteem* didasarkan pada evaluasi sosial. Individu dapat mengevaluasi diri mereka sendiri secara positif jika lingkungan sosial memberikan umpan balik positif. Jika lingkungan sosial menunjukkan penerimaan dan *self esteem self esteem* akan tinggi. Umpan balik positif dari lingkungan membuat orang tersebut lebih berharga dan

percaya diri. Penilaian negatif terhadap diri sendiri disebabkan oleh umpan balik negatif dari lingkungan. Orang-orang yang sering menerima umpan balik negatif mencerminkan kesenjangan antara perilaku mereka dan nilai-nilai kehidupan yang didukung oleh masyarakat mereka.

- 2) *Self competence*, Setiap orang harus berperilaku baik dan percaya pada kekuatan karakter mereka. Pengalaman pribadi seseorang memaksa seseorang untuk mencoba mengendalikan diri untuk mendapatkan evaluasi atau penghargaan positif dari orang lain. (Herlina & Izzati, 2021).

Self esteem menurut Coopersmith (1990) terdiri dari empat dimensi yaitu:

- 1) Keberhasilan (*Successes*), Masing-masing individu memiliki pencapaian tingkat tinggi dengan level dan tugas yang berbeda. Pemahaman yang berbeda tentang kesuksesan disebabkan oleh faktor pribadi dalam persepsi mereka tentang kesuksesan, tetapi mereka juga dipengaruhi oleh kondisi budaya yang menghargai bentuk-bentuk kesuksesan tertentu. Dalam beberapa situasi sosial, orang dapat menggambarkan kesuksesan dengan lebih baik dalam hal menghormati kekuasaan dan kebebasan dan kemerdekaan. Ada empat jenis pengalaman berbeda yang mendefinisikan kesuksesan. Masing-masing faktor tersebut memberikan kriteria untuk menentukan keberhasilan yaitu

bidang kekuatan, bidang kepentingan, bidang kompetensi dan bidang kebajikan.

- 2) Nilai-nilai setiap orang berbeda karena mereka sangat mementingkan pencapaian kesuksesan di bidang pengalaman mereka. Perbedaan tersebut merupakan fungsi dari nilai-nilai yang diinternalisasi melalui orang tua dan orang-orang penting lainnya. Faktor-faktor seperti rasa hormat dan penerimaan orang tua dapat memperkuat penerimaan terhadap nilai-nilai tersebut. Pembentukan nilai yang realistis dan stabil dipengaruhi oleh kondisi yang mempengaruhi pembentukan *self esteem*.
- 3) Harapan dan tujuan, atau bisa disebut aspirasi. Menurut Coopersmith (1990) *self esteem* mencakup perbandingan antara kapasitas aktual dan kinerja dengan aspirasi dan standar pribadi. Ketika kriteria tersebut terpenuhi, seseorang menyimpulkan bahwa orang yang bernilai, terutama di bidang perilaku yang layak. Terdapat perbedaan yang terlihat antara tujuan yang terikat secara sosial dan tujuan yang dinyatakan sendiri yang ditetapkan. Orang dengan *self esteem* yang berbeda tidak memiliki tujuan publik yang berbeda, tetapi cita-cita pribadi yang berbeda. Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki tujuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *self esteem* lebih rendah.

- 4) Pertahanan (*defenses*), kesanggupan menghilangkan rangsangan cemas, menjaga ketenangan, dan menilai diri sendiri maupun perilaku secara efektif. Menurut Coopersmith (1990), sumber evaluasi diri yang positif berasal dari beberapa pengalaman, sementara yang lain mengarah pada evaluasi diri yang negatif. Realitas ini sulit di amati maupun di ukur dari tipe individu, karena praktik adalah tolak ukur penilaian setiap individu, dan interpretasinya tidak selalu sama. Interpretasi bermacam-macam tergantung karakteristik individu dan tujuan maupun harapan mereka dalam mengatasi situasi depresi dan ambigu. (Hanana, 2018).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem*

Menurut Lubis (2009), *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- 1) Jenis kelamin, adanya hubungan erat antara jenis kelamin (laki-laki dengan perempuan) dan *self esteem* misalnya perempuan selalu menilai dirinya lebih rendah dari pada laki-laki.
- 2) Sosial ekonomi, status sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi tingkat *self esteem*.
- 3) Usia, *self esteem* seseorang berubah sesuai dengan perkembangan usianya

- 4) Lingkungan keluarga, orang tua yang memperlakukan, menjatuhkan hukuman dan larangan, seringkali membuat anak-anak merasa tidak dihargai tanpa alasan yang dapat diterima dan dibenarkan
- 5) Kondisi fisik, kondisi fisik bahwa orang yang lebih rendah dari orang lain dalam bentuk fisik dan kekuatan fisik lebih cenderung memiliki *self esteem* yang rendah.
- 6) Psikologis, psikologis individu membantu dalam pembentukan *self esteem*. Keadaan pikiran yang mengarah pada keberhasilan dan kegagalan. Sukses berarti hal yang berbeda bagi orang yang berbeda, tetapi masih mempengaruhi *self esteem*.
- 7) Lingkungan sosial, pembentukan *self esteem* berasal dari interaksi individu dengan sekitarnya, penerimaan, rasa hormat, dan perlakuan orang lain terhadap individu. Pengalaman bersosialisasi dan berinteraksi akan memberikan gambaran baik secara fisik maupun mental melalui sikap dan tanggapan orang lain terhadapnya. pengalaman sukses, persahabatan, dan kedewasaan akan meningkatkan *self esteem*. Sebaliknya, kehilangan kasih sayang, dijauhi oleh teman akan menurunkan *self esteem*.

C. Bersyukur

- a. Pengertian bersyukur

Seligman (2005) mengungkapkan bahwa bersyukur adalah salah satu studi psikologis positif, yang berarti berterima kasih atas hadiah yang diberikan. Emmon mendefinisikan bersyukur adalah respons positif, tercermin dari penerimaan sesuatu yang diberikan orang lain atau menerima pengalaman yang sedang terjadi dan mampu mengambil manfaat dan kebijaksanaan dari pengalaman itu (Akmal & Masyhuri, 2018).

Secara konseptual, bersyukur terdiri dari keadaan dan sifat. Bersyukur secara keadaan adalah rasa terimakasih, kekaguman subjektif, dan penghargaan atas penerimaan. bersyukur secara sifat adalah kecenderungan memiliki perasaan syukur dalam hidup seseorang, meskipun kecenderungan ini mungkin tidak selalu terjadi, individu dengan kecenderungan ini lebih cenderung bersyukur dalam situasi tertentu. Bersyukur menjadikan seseorang memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan (Listiyandini et al., 2015).

Pandangan bersyukur menurut Westermack (Emmons & McCullough, 2004), ialah salah satu emosi moral berupa keinginan membalas kebaikan orang yang telah menolong atau membantu (Rachmadi et al., 2019).

Bersyukur merupakan motivator dari perilaku *altruistik*, sebab ditandai dengan hadiah untuk sesuatu yang diberikan orang lain dan menghasilkan respon yang sesuai pula. Bersyukur merupakan bentuk

emosi atas perasaan bahagia karena mendapatkan sesuatu, terutama sesuatu yang di inginkan (Emmons, 2004).

Kebersyukuran diartikan sebagai kecenderungan untuk sadar akan kebaikan orang lain merupakan pengalaman positif dan apa yang dimiliki individu ditanggapi dengan perasaan syukur (Eriyanda & Khairani, 2017).

Menurut imam al-Ghazali dalam Tazkiyatun Nafs (1998) adalah menyadari bahwa nikmat yang diterima berasal dari Allah, bergembira atas nikmat yang didapat dan menggunakan nikmat yang baik untuk tujuan amal yang diridhai Allah SWT. Pengertian bersyukur dari Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam Madarijus Salikin (1999) adalah bersyukur kepada Allah dengan hati, lisan, dan anggota tubuh kepada Allah. Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab Minhajul Qashidin (2009), bersyukur terdiri dari menolong dan berbagi dengan sesama, menunjukkan nikmat yang diperoleh dengan memuji Allah, dan menggunakan nikmat tersebut untuk menaati Allah dan tidak menaati-Nya.

Berdasarkan pengertian di atas, bersyukur adalah bentuk emosi atau perasaan terimakasih atas respon penerimaan suatu hal yang dikembangkan menjadi sikap, tindakan, kebiasaan, kepribadian dan sampai mempengaruhi seseorang menanggapi suatu situasi.

b. Dimensi bersyukur

memiliki rasa berkelimpahan. Seseorang yang merasa tidak mampu merasakan emosi positif di dalam. Ia merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan puas dengan hidupnya.

- 3) Kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku positif sebagai ekspresi perasaan dan penghargaan yang positif. Komponen syukur yang pertama dan kedua menurut Fitzgerald (1998), yaitu niat baik dan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan penghargaan dan keinginan baik mereka terhadap seseorang atau sesuatu, berkaitan dengan karakteristik terakhir dari individu yang bersyukur menurut Watkins dkk (2003), berkaitan dengan karakteristik terakhir dari individu yang bersyukur yaitu pentingnya kesadaran, mengungkapkan rasa syukur. Ketiga, hal ini menunjukkan bahwa rasa syukur tidak hanya tentang menghargai apa yang telah diterima, tetapi juga tentang mengungkapkan penghargaan dan perasaan seseorang, yang dapat diungkapkan melalui tindakan atau harapan baik.

Menurut al-Ghazali (1998), aspek bersyukur terdiri dari;

- 1) Ilmu pengetahuan, mengetahui rahmat yang diterima, mengetahui fungsi atau tujuan karunia yang diberikan, mengetahui bahwa Allah yang memberi kasih karunia dan sadar akan semua nikmat merupakan pemberian Allah.

Menurut Wood et al (2008) bersyukur berhubungan dengan rasa menghargai karena telah menerima kebaikan dari orang lain. Emmons (2007) mengidentifikasi tiga unsur bersyukur:

- 1) Perasaan syukur untuk sesuatu atau seseorang, termasuk cinta atau kasih sayang
- 2) Rasa syukur bentuk emosi moral yang memancing perhatian orang lain dan mendukung ikatan sosial yang kooperatif.
- 3) Perasaan atau niat yang baik, hal ini sering disebut motif moral. Yaitu, apresiasi yang mendorong tindakan timbal balik pada orang lain atau hal-hal lain yang membantu seseorang.

D. Hubungan antar Variabel

a. Hubungan antara *Self esteem* dengan Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perbuatan membantu orang lain sepenuh hati tanpa berharap imbalan dari orang yang menolong (Hanum Sinamo et al., 2020). *Self esteem* berpengaruh terhadap perilaku prososial karena menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan sosial. *Self esteem* berhubungan dengan individu melakukan penilaian dalam dirinya sendiri yang diungkapkan dengan perilaku setuju atau tidak setuju atau tingkat individu yakin bahwa dirinya penting dan mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmani et al., 2022). Tingginya *self esteem* menjadikan individu merasa superioritas hingga

mampu memprioritaskan agresivitas agar terhindar dari perilaku antisosial (Wahyuni et al., 2018). Individu dengan tingkat *self esteem* tinggi mampu berfikir dan bersikap positif terhadap orang lain, komunitas, atau institusi. Mampu mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang di ambil (Dharma et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji terkait *self esteem* yang mempengaruhi tingkah laku prososial. Menurut Rahmani et al., (2022) melalui penelitiannya mendapat hasil tentang *self esteem* yang memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial. Penelitian Wahyuni et al., (2018) juga mendapatkan hasil bahwa variabel *self esteem* (X) signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkah laku prososial. *Self esteem* memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial siswa yang dapat diterima dan terbukti benar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tingginya *self esteem*, maka tingkah laku prososial juga akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Rendahnya *self esteem*, maka semakin rendah tingkah laku prososial (Luqiatunadzar & Yusuf, 2016).

b. Hubungan antara Bersyukur dengan Perilaku Prososial

Bersyukur merupakan faktor lain yang mempengaruhi tingkah laku prososial. bersyukur merupakan emosi yang sering di alami semua individu secara umum yang ditandai dengan kecenderungan individu melihat kehidupan dirinya berharga (Anggie Pitaloka &

Ediati, 2015). Individu yang selalu bersyukur mampu menumbuhkan energi positif yang menjadi harapan dalam terwujudnya kebahagiaan dalam kehidupan, bahkan semua individu menginginkan atau bercita-cita memiliki kehidupan yang bahagia dalam hidupnya (Prabowo & Laksmiwati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Andalis, 2021) pada pelaku UMKM menunjukkan bahwa Sumbangan efektif bersyukur terhadap perilaku prososial adalah $R^2=0,649$ atau 64,9%, sisanya 35,1% ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti oleh peneliti.

Penelitian oleh Husna & Fahmi (2019) terhadap mahasiswa perpustakaan di UIN Imam Bonjol Padang yang diikuti oleh 358 mahasiswa, digunakan 189 mahasiswa sebagai survey. Hasil korelasi sampel acak stratifikasi proporsional menunjukkan hubungan positif antara keragaman dan perilaku prososial. Nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,486. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,6% siswa menunjukkan tingkat rasa syukur yang tinggi dan 52,4% siswa menunjukkan tingkat perilaku prososial yang tinggi.

c. Hubungan *Self esteem* dan Bersyukur dengan Perilaku Prososial

Self esteem ialah salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkah laku prososial (Hanana, 2018). Individu dengan *self esteem* tinggi akan mudah berinteraksi sosial dengan baik dan mampu untuk menempatkan diri dengan orang lain, condong untuk bahagia,

berhasil, dan mampu beradaptasi sehingga cenderung berperilaku prososial (Rahmani et al., 2022; Triningtyas & Ariswanti, 2016). Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkah laku prososial menurut Caprara et al. (2005) salah satunya adalah bersyukur, yang mana kualitas dan kondisi bersyukur selalu membawa kebaikan bagi semua yang mempraktikkannya, dianggap sebagai karunia tertinggi Tuhan bagi semua manusia, dan sangat penting untuk memastikan bahwa hidup selalu lebih baik. layak.

Menurut Fitzgerald (1998) kebersyukuran merupakan emosi atau perasaan yang mencakup tiga bagian yaitu perasaan menghargai sesuatu atau seseorang, niat baik yang tertuju kepada orang lain, dan condong untuk bertindak positif. salah satu aspek kebersyukuran adalah perasaan positif terhadap kehidupan yang dimilikinya. Saat seseorang memiliki perasaan positif, seseorang tersebut akan memiliki suasana hati yang baik, misalnya ketika orang lainnya sedang membutuhkan pertolongan, individu tersebut akan sukarela untuk menolongnya. Menolong inilah merupakan salah satu bentuk dari tingkah laku prososial.

E. Kerangka Teoritik

Perilaku prososial yaitu tingkah laku untuk mengubah kondisi fisik atau psikologis secara mental maupun psikologis orang yang ditolong (Aulia Rachman & H. Fuad Nashori, 2016). Perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain dibanding diri sendiri, seperti berbagi,

menghibur atau menolong orang lain atau bahkan memuji perilaku atau prestasi mereka hingga membuat orang lain senang disebut perilaku prososial (Fiky Tartila & Aulia, 2021). Rendahnya perilaku prososial cenderung menunjukkan tanggung jawab sosial yang rendah, menampilkan sikap agresif yang tinggi dan kecenderungan menyakiti orang lain. Saat ini perilaku prososial mengalami penurunan dengan banyaknya manusia yang cenderung mengembangkan sikap individualism (Hartanti & Sugiasih, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial, perilaku prososial menjadi masalah yang penting (Noya, 2019).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial di antaranya: *Personal Values dan Norms*, *Empathy*, *Self-Gain* dan *bersyukur* (Andalis, 2021), emosi, asertif, religiusitas, *self-esteem* juga mempengaruhi perilaku prososial (Eisenberg, 2006; Hanana, 2018). Dimensi perilaku prososial dari Carlo & Randall (2002) meliputi; *Altruism*, memberikan bantuan kepada orang lain karena peduli pada kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, *Compliant*, memberi pertolongan baik secara lisan maupun tertulis untuk orang lain. *Emotional*, memberikan bantuan didasari oleh pengaruh emosi terhadap kejadian. *Anonymous*, memberikan bantuan tanpa identitas (orang yang di bantu tidak mengetahui siapa yang membantu), *Dire*, memberikan bantuan saat situasi darurat, *Public*, memberikan bantuan di hadapan orang banyak untuk meningkatkan *self esteem* dan mendapatkan pengakuan (Zai, 2021).

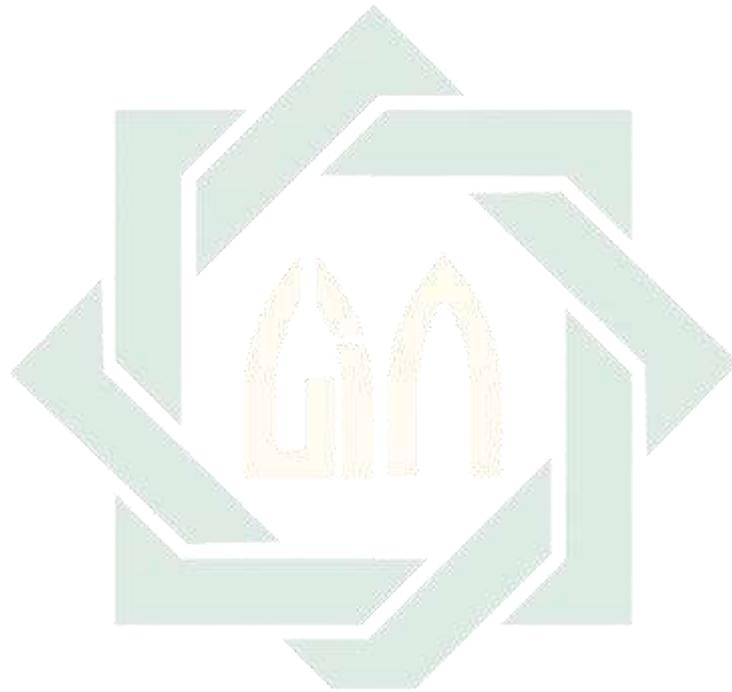
Pondok pesantren berperan dan memiliki tujuan dalam masyarakat sebagai lembaga pendidikan. Menurut Ma'shum (1995), pesantren memiliki tiga fungsi: religius (*diniyyah*), sosial (*ijtimaiyah*), dan pendidikan (*tarbawiyah*). Santri memiliki rasa kekeluargaan yang kuat sehingga hubungan yang menghasilkan pengakuan hak milik individu dalam praktiknya akan menjadi milik umum. Misalnya sandal yang dipakai secara bebas, barang-barang lain, jika tidak digunakan, akan dipinjamkan ketika diminta (Ghofur, 2007; Sabiq, 2012). Hal ini menunjukkan kesadaran sosial santri yang kuat. Santri saat ini mengalami penurunan perilaku prososial akibat terjebak dalam arus modernisasi, yang seharusnya menjadi tantangan bagi santri di pesantren. Terutama santri di pondok pesantren modern seperti pondok pesantren mahasiswa yang mana diperbolehkan membawa *handphone* maupun laptop untuk menunjang keperluan kuliah, dari hal tersebut memudahkan arus modernisasi masuk pada santri.

Menurut observasi peneliti di beberapa pondok mahasiswa di Surabaya, terjadi fenomena di mana banyak santri yang kurang peduli dengan situasi sekitar. Santri hanya menawarkan bantuan ketika hadiah atau timbal balik ditawarkan. Kurangnya antusias dan kerjasama dari santri juga terjadi ketika ada kegiatan-kegiatan pondok bahkan kegiatan taklim setiap-harinya. Menurunnya perilaku prososial juga terjadi ketika berinteraksi dengan yang lainnya, sesekali santri lebih asik memegang *smartphonnya* masing-masing dan terlihat menghiraukan lawan bicaranya. Lebih asyik dengan media sosialnya dari pada saling interaksi dengan teman sekamarnya (berdasarkan

wawancara dari beberapa santri, 7 Desember 2022). Fenomena tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan observasi di pondok pesantren Babun Najah yang mana pada beberapa santri masih mementingkan diri pribadi, enggan menolong sesama santri yang kesulitan bahkan tidak pernah sungguh-sungguh dalam menolong. (Mahmuliana et al., 2017).

Self esteem merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh pada meningkatnya perilaku prososial (Wahyuni et al., 2018). Menurut Santrock (2012) *self esteem* merupakan penilaian secara umum tentang diri seperti penghargaan diri atau kesan terhadap diri sendiri. Hal ini didukung teori Coopersmith (1990) mendefinisikan *self esteem* menjadi komponen konsep diri yang menyangkut unsur evaluasi diri sendiri (Rahmani et al., 2022). Konsep diri termasuk dalam kepribadian yang terpenting. Konsep diri ialah kerangka kognitif yang mengontrol diri dan memproses informasi yang sesuai dengan diri (Hanum Sinamo et al., 2020). Individu yang mempunyai kekuatan untuk mengatur dan mengontrol dirinya sendiri atau bahkan orang lain dalam waktu tertentu dapat berpengaruh terhadap perilakunya seperti berperilaku jujur, dapat bekerjasama, dan mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada dirinya. Pentingnya seseorang ditunjukkan dengan perhatian, cinta dan ekspresi cinta yang diterima orang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa memiliki *self esteem* yang baik memungkinkan seseorang untuk menemukan posisi dalam hidup dan beradaptasi untuk menunjukkan tingkah laku prososial.

3. Adanya hubungan antara *self-esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini memakai metodologi kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Menurut Cresswell (2014) penggunaan penelitian kuantitatif untuk menguji teori menggunakan instrumen. Data yang diperoleh berupa nilai numerik yang nantinya dapat dievaluasi dengan menggunakan metode statistik. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar variasi dalam satu variabel terkait dengan satu atau lebih variasi pada variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2010). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua atau lebih variabel (Cresswell, 2014). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri.

B. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang terdapat di penelitian ini adalah:

- a. Variabel independet/bebas (X1): *Self esteem*
- b. Variabel independent/bebas (X2): Bersyukur
- c. Variabel dependent/terikat (Y): Perilaku Prososial

C. Definisi Operasional

- a. Perilaku Prososial

Populasi adalah sekelompok subjek yang hasil penelitiannya digeneralisasi (Azwar, 2010). Pengambilan populasi dalam penelitian yang dilakukan ini adalah Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Jumlah populasi santri yang ada ialah 516 santri. Beberapa kriteria secara menyeluruh dari populasi penelitian ini adalah:

1. Santri Pondok pesantren Mahasiswa Al-Jihad surabaya (mukim maupun tidak)
2. Masih menjadi mahasiswa aktif dikampus wilayah surabaya (bukan yang sudah bekerja)
3. Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan
4. Bersedia menjadi responden

Peneliti memandang pondok pesantren ini signifikan dengan maksud penelitian. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan hal-hal lain, seperti *skill* dan waktu, agar penelitian ini dapat bekerja dengan baik.

2. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2008) teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang dapat mewakili populasi dalam suatu penelitian. penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai model sampling karena sejalan dengan tujuan penelitian kuantitatif dan tidak generalisasi. Teknik pengambilan

sampel digunakan untuk memilih sampel yang dapat mewakili populasi dalam suatu penelitian.

3. Sampel

Peneliti mengambil sig. eror 5% didapati jumlah 205 sampel dari tabel isaac & Michael. Karakteristik yang digunakan dalam sampel penelitian ini yaitu:

1. Santri mukim Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, alasan menggunakan santri mukim karena bertempat tinggal atau bermukim di pondok dan mengikuti seluruh peraturan yang terdapat di pondok dan dalam pesantren seharusnya merupakan tempat yang dapat meningkatkan perilaku prososial dengan hidup bersama yang mengharuskan untuk saling peduli dan berbagi, namun karena arus modernitas dan hedonis, lambat laun etika yang dimiliki santri mulai pudar yang dampaknya menjadikan perilaku prososial santri menjadi menurun (Hanana, 2018).
2. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, alasan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya karena sebagai mahasiswa diperguruan negeri islam yang ditanamkan nilai islami dari semester satu dan dua melalui program ma'had maupun mata kuliah islam seharusnya paham dan mampu mencerminkan dalam perilaku positif seperti mudah membantu orang lain yang termasuk dalam perilaku prososial.
3. berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

tentang hidup dan ungkapan bersyukur. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala *likert* dengan alternatif jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Untuk item positif skor atau nilai respon SS adalah 4, S adalah 3, TS adalah 2, dan STS adalah 1. Kemudian item negatif memiliki nilai kebalikan dari positif.

Tabel 3. 10 Blue Print Skala Bersyukur

No.	Aspek	Nomor		Total
		F	UF	
1.	<i>Sense of appreciation/</i> perasaan menghargai	4, 6	5, 9, 10	5
2.	Perasaan positif mengenai kehidupan	11, 12	1, 13	4
3.	Ekspresi bersyukur	8, 14, 15	2, 3, 7	6

c. Validitas dan reliabilitas

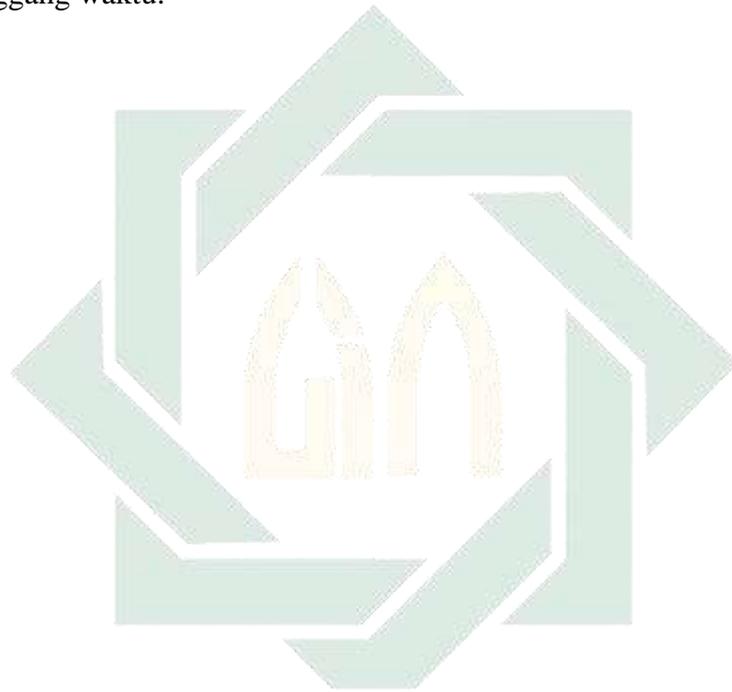
1) Validitas

Uji validitas dilakukan mengukur ketepatan dan keefektifan alat ukur yang digunakan. Alat yang dikatakan memenuhi syarat adalah alat ukur yang memberikan informasi yang valid atau dapat digunakan untuk mengukur jarak pengukuran. Jika total nilai korelasi yang disesuaikan untuk setiap item $> 0,3$ maka pernyataan untuk item tersebut dianggap valid (Sugiyono, 2004; Riskawati, 2013)

Tabel 3. 11 Hasil Uji Validitas Skala Bersyukur

No. Aitem	Corrected Item-	Perbandingan R	Hasil
-----------	-----------------	----------------	-------

terletak di antara -2 sampai +2 bermakna tidak terjadi autokorelasi (Siswanto & Suyanto, 2018). Hal itu bermakna tidak ditemukan pengaruh dari variabel pada model regresi melalui *time lag* atau tenggang waktu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti memulai dari identifikasi masalah. Mulai dari merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian dirumuskan tujuan apa saja yang ingin diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini metode kuantitatif yang digunakan yang kemudian ditentukannya tema, variabel hingga hipotesis atau dugaan sementara penelitian. Dalam merumuskan masalah peneliti menggunakan teknik studi pustaka atau studi literatur tentang tema yang di ambil yaitu tentang perilaku prososial, *self esteem* dan bersyukur. Kemudian menentukan subjek penelitian dan menyusun concept note berdasarkan gaya penulisan yang sudah ditentukan oleh ketua program studi psikologi UINSA Surabaya. Dilanjutkan dengan konsultasi pada ketua program studi untuk mendiskusikan fenomena yang diajukan beserta variabel dependen dan independen yang akan digunakan untuk penelitian serta metode penelitian. Setelah disetujui dan mendapat dosen pembimbing kemudian konsultasi dengan dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan terkait fenomena, variabel dependen dan independen, serta metode penelitian menentukan jumlah populasi dan sampel.

- b) Penyusunan Instrumen Penelitian dengan mencari jurnal yang terdapat skala variabel-variabel yang di ambil berdasarkan teori dan tokoh yang ditentukan atau mengirimkan email kepada penulis jurnal untuk meminta izin mengadaptasi angket skala yang akan digunakan jika dalam jurnal tidak langsung dicantumkan skala. Menyusun *bluprint* modifikasi aitem untuk angket yang akan dibagikan pada sampel. Angket disusun dengan jumlah 40 item dan tiap variabel berjumlah 15 atau 10 item yang skornya ditentukan dengan model skala *likert*. Item favorable dengan skor mulai angka 4-1 dan item unfavorable skor mulai angka 1-4. Setelah tersusun *blueprint* dan angket, peneliti melakukan *adverdjusment* kepada dosen.
- c) Pelaksanaan penelitian dilakukan Melalui *google form* yang dibuat untuk disebar kepada responden yang sebelumnya meminta surat izin penelitian kepada sekretaris bagian program studi untuk diberikan kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Setelah menerima surat balasan baru penyebaran angket dilakukan (pada tanggal 16 April 2023) melalui grup pengurus santri maupun grup-grup angkatan santri Al-Jihad Surabaya. Setelah terkumpul, peneliti menguji validasi dan sejenisnya.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2048.923	2	1024.461	82.393	.000 ^b
	Residual	2511.633	202	12.434		
	Total	4560.556	204			

Dari hasil uji pada Tabel 4.9 terlihat bahwa sig. 0,000 < 0,05 dengan nilai F sebesar 82,393. Jika tanda. < 0,05 berarti Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Penjelasan terkait seberapa besar kontribusi X1 (*self esteem*) dan X2 (bersyukur) dengan perilaku prososial pada santri dapat dilihat pada tabel *model summary* hasil output SPSS berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Perilaku prososial	.670 ^a	.449	.444	3.52616

Dari tabel 4. 10 tersebut, diamati bahwa koefisien korelasi berganda (R) bernilai 0,670. Koefisien determinan (R²) sebesar 0,444. R Square sebesar 0,449. Variabel *self esteem* dan bersyukur berkontribusi mempengaruhi perilaku prososial sebesar 44,9 % dan sebesar 55,1 % diberikan oleh variabel lain terhadap perilaku

prososial, variabel lain tersebut di luar dari penelitian ini atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya. Penelitian ini mengambil subjek sebanyak 205 santri dengan populasi sebanyak 516 santri. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dilakukan menggunakan *google form* yang kemudian di analisis dengan melakukan uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Kemudian hipotesis diuji dengan analisis regresi berganda menggunakan *IBM SPSS Statistics 25.00 version for windows*.

Hipotesis pertama penelitian ini berbunyi adanya hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya, diterima. Adanya korelasi antara *self esteem* dengan perilaku prososial didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa seseorang dengan *self esteem* yang lebih tinggi mengarah pada pemikiran positif tentang makna hidup dan membantu ketika orang lain dalam bahaya, sehingga mereka menunjukkan perilaku yang lebih prososial, individu dengan *self esteem* rendah lebih sulit untuk berpikir tentang makna hidup yang positif. Mereka tidak mudah memahami kebutuhan orang lain dan kurang menunjukkan perilaku prososial (Zhang, 2022).

Hipotesis kedua penelitian ini berbunyi adanya hubungan antara bersyukur dengan perilaku prososial pada santri pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya, diterima. Bersyukur berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku prososial. Tingginya perasaan bersyukur, maka perilaku prososial yang dilakukan semakin tinggi pula. Batson (dalam Mikulincer & Shaver, 2008). juga mengatakan bahwa seperti halnya empati, bersyukur memiliki arti yang berbeda dan secara alami dapat membangkitkan perilaku prososial. Dunn dan Schweitzer (dalam Yost-Dubrow & Dunham, 2017) menemukan dalam penelitian mereka bahwa bersyukur juga memperkuat perilaku prososial, karena mengungkapkan rasa terima kasih meningkatkan kemungkinan penolong akan mengulangi perilaku prososial beberapa kali di masa depan.

Hipotesis ketiga penelitian ini berbunyi adanya hubungan antara *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Artinya santri pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya menunjukkan lebih banyak perilaku prososial jika mereka memiliki lebih banyak *self esteem* dan bersyukur. Sebaliknya, jika mereka memiliki lebih sedikit *self esteem* dan bersyukur maka menunjukkan lebih sedikit perilaku prososial.

Didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian Rahmani et al., (2022) dengan subjek sejumlah 87 mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta menuai hasil bahwa *self esteem* dan tingkah laku prososial memiliki hubungan signifikan dan positif, meningginya *self*

esteem, maka meninggi juga tingkah laku prososial begitupun sebaliknya. Penelitian Riska et al., (2018) dengan populasi sebanyak 374 yang di ambil sampel sebanyak 200 remaja menuai hasil bahwa rendah tingginya *self esteem* dalam diri remaja memprediksi munculnya perilaku prososial. Remaja dengan *self esteem* tinggi, grit yang tinggi secara signifikan menahan efek negatif dari dukungan otonomi teman sekelas yang rendah terhadap perilaku prososial remaja (Ma et al., 2022).

Penelitian Wahyuni et al., (2018) dengan populasi sebanyak 448 juga menuai hasil positif dan signifikan variabel *self esteem* terhadap perilaku prososial siswa. *Self esteem* dapat memodulasi respons afektif yang terkait dengan perilaku prososial (Pimentel et al., 2018). Penelitian Hanana (2018) terhadap 200 santri juga menuai hasil bahwa *self esteem* dinyatakan mempengaruhi perilaku prososial. Santri terbiasa hidup dalam kebersamaan di setiap harinya, hal peduli dan berbagi terhadap sesama seharusnya ada pada diri mereka. Pembiasaan tersebut dapat membantu terbentuknya jiwa sosial, mental kebersamaan dan gotong royong pada diri seorang santri. Penelitian oleh Gao et al., (2019) menunjukkan bahwa fungsi keluarga tidak berpengaruh langsung terhadap kecenderungan prososial tetapi berpengaruh tidak langsung melalui *self esteem*.

Penelitian lainnya sebagai pendukung penelitian ini tentang hubungan bersyukur dan perilaku prososial seperti yang dilakukan oleh (Hasna dkk., 2022) bahwa bersyukur merupakan salah satu hal yang dapat membuat emosi menjadi positif, perasaan bersyukur tidak hanya penting

bagi seseorang, tetapi juga merupakan motivasi mendasar untuk melakukan tindakan perilaku prososial. Orang yang menunjukkan rasa syukur berada dalam keadaan emosional yang positif. Emosi positif ini mendorong melakukan perilaku yang baik pada orang dan mengarah pada perilaku prososial (Pitaloka, 2015).

Pondok pesantren merupakan tempat yang dapat meningkatkan perilaku prososial hingga sebenarnya perilaku prososial dapat diminimalisir. Karena dalam pesantren di biasakan hidup dalam kebersamaan yang mengharuskan mereka saling peduli dan berbagi sehingga dapat membentuk jiwa sosial, mental bekerja sama dan kebersamaan (Asy'ari, 1996; Hanana, 2018). Selain peduli juga sesuai dengan perintah dalam surat Al-Baqarah ayat 263 yang mana di anjurkan untuk berkata yang baik sesuai dengan nilai dan norma kepada sesama agar tidak menyakiti hatinya. Jika tidak bisa membantu orang lain dengan materi ataupun yang lainnya, setidaknya cukup dengan perkataan yang baik itu cukup membantu psikologis seseorang.

Santri di pondok pesantren pasti saling berinteraksi setiap harinya, sehingga akan lebih menguatkan lagi konsep harga diri dengan penilaian dari eksternal dan juga mengarahkannya kepada sikap optimis dalam memahami perkembangan dirinya. Inilah yang dimaksud dengan *self esteem*, yaitu sebagai penilaian tersebut tidak hanya sebagai penilaian diri saja, melainkan juga menjadi bahan evaluasi diri untuk dapat beraktualisasi diri, karenanya diri manusia selalu mengalami

perkembangan dalam sisi baiknya ataupun buruknya (Hanana, 2018). Menurut Eisenberg & Mussen (1989) *self-esteem* ini merupakan faktor dari dalam (*internal*) yang berpengaruh terhadap tingkah laku prososial (Hanana, 2018).

Menurut Caprara et al. (2005) bersyukur ialah salah satu yang mempengaruhi perilaku prososial (Andalis, 2021). Santri yang kehidupannya dengan banyak orang di pesantren namun jauh dari keluarga harus bisa mandiri dan belajar merasa cukup, dengan bersyukur memunculkan keadaan positif dan memotivasi diri untuk melakukan hal baik sebagai ungkapan bersyukur dengan berperilaku prososial (Kurnianita, 2018).

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang paling banyak ialah perempuan, berjumlah sebanyak 140 dengan presentase 68,3 %. Sedangkan responden laki-laki berjumlah sebanyak 65 dengan presentase 31,7 %. Ketika di amati dari sisi lamanya tinggal di pondok, responden dibagi dua kategori yaitu santri yang bermukim di pondok selama kurang dari setahun dan santri yang bermukim di pondok selama satu tahun lebih. Santri yang tinggal di pondok kurang dari satu tahun berjumlah 31 dengan presentase 15,1 %. Sedangkan santri yang bermukim di pondok lebih dari setahun berjumlah 174 dengan presentase 84,9 %.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Adanya hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya
2. Adanya hubungan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya
3. Adanya hubungan *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri pondok Pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya

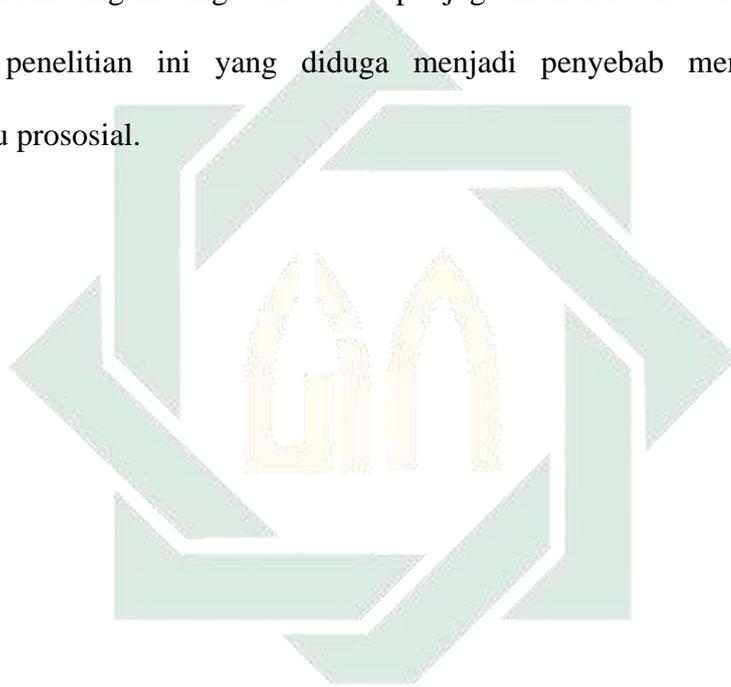
B. SARAN

1. Santri

Adanya penelitian tentang hubungan *self esteem* dan bersyukur dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren Al-Jihad Surabaya hendaknya para santri meningkatkan *self esteem* agar dapat berperilaku prososial yang baik. *Self esteem* berkaitan dengan bagaimana santri memperlakukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Santri yang menilai dirinya positif cenderung berperilaku prososial karena memiliki hubungan sosial yang baik dengan santri yang lain. Hendaknya santri juga meningkatkan rasa bersyukur agar perilaku prososial juga dapat meningkat. Individu yang bersyukur akan memiliki keadaan emosi yang positif. Keadaan emosi positif tersebut mendorong untuk berperilaku prososial.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, dapat menggunakan penelitian sama dengan penelitian ini dan lebih baik memperbanyak literatur review untuk teori dari masing-masing variabel. Dapat juga meneliti variabel lain selain dalam penelitian ini yang diduga menjadi penyebab meningkatnya perilaku prososial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The Development of Measure of Prosocial Behavior for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Coopersmith, S. ., (1990). *The Antecedents of Self-esteem*. Consulting Psychologists Press.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dharma, W., Penelitian, J., Pendidikan, E., Yudiono, U., & Sulisty, S. (2020). Self-esteem: Faktor-faktor yang mempengaruhinya Self-esteem: The influence factors. : : *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 99–105. <https://doi.org/10.30738/wd.v8i2.8736>
- Dofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. *Jakarta : LP3ES*.
- Eisenberg, N. (2006). *Social, emotional and personality development*. (6th ed.). Hand book of child psychology.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511571121>
- Eriyanda, D., & Khairani, M. (2017). Kebersyukuran Dan Kebahagiaan Pada. *Psikodimensia*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/psiko.v16i2.1269>
- Fiky Tartila, M., & Aulia, L. A.-A. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66.
- Fiky Tartila, M., Psikologi, F., & Yudharta Pasuruan, U. (2021). *Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia 2* (Vol. 8, Issue 1).
- Gao, F., Yao, Y., Yao, C., Xiong, Y., Ma, H., & Liu, H. (2019). The status of pro-social tendency of left-behind adolescents in China: How family function and self-esteem affect pro-social tendencies. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01202>
- Ghofur, A. (2007). *Etika santri dalam masyarakat. Makalah*.
- Giranitika. (2018). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.

- Hanana, N. F. (2018). Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 6(1).
- Hanum Sinamo, Y., Zulkifli, & Chairilisyah, D. (2020). Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru. *Jurnal JRPP*, 3(1). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/>
- Hartanti, E. L., & Sugiasih, I. (2019). *Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Smk Negeri 1 Pakis Aji Jepara Relationship Between Use Of Social Media With Prosocial Behavior Student Of Vocational School 1 Pakis Aji Jepara.*
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). *Perilaku Prosocial Anak selama Pandemi Covid-19*. 5.
- Hasna, H. A. (2023). Hubungan antara Syukur dan Self-Compassion dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 7(2), 109. <https://doi.org/10.20961/jip.v7i2.56477>
- Herlina, D. A., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Work Engagement Pada Pegawai Dinas “X.” *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41221>
- Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4.
- Husna, W., & Fahmi, R. (2019). Hubungan Kebersyukuran Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 10(2), 179–188. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/index>
- Kartono, K. (1987). *Kamus Psikologi* (Cetakan Pertama). CV Pioner Jaya.
- Kau, M. A. (2010). *Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Anak*.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Lupitasari, N., & Fauziah, N. (2017a). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Remaja Panti Asuhan Di Semarang. In *Jurnal Empati, Agustus* (Vol. 7, Issue 3).
- Lupitasari, N., & Fauziah, N. (2017b). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Remaja Panti Asuhan Di Semarang. *Jurnal Empati, Agustus*, 7(3), 318–322.

- Luqiatunadzar, N., & Yusuf, U. (2016). Prosiding Psikologi Hubungan antara Self Esteem dengan Prosocial pada Siswa SMP Hikmah Teladan Cimahi Relation Between Self Esteem And Prosocial Towards. *Prosiding Psikologi*, 2(2).
- Ma, C., Mastrotheodoros, S., & Lan, X. (2022). Linking classmate autonomy support with prosocial behavior in Chinese left-behind adolescents: The moderating role of self-esteem and grit. *Personality and Individual Differences*, 195. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111679>
- Maghfiroh, R. L., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Siswa Di Smp Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(1), 196–210.
- Mahmuliana, D., Abd, D., Program, M., Bimbingan, S., Konseling, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2017). *Analisis Perilaku Altruisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh*. 2(2), 14–21. <http://jurnal.uinsyah.ac.id/suloh>
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 24–47. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/5120>
- menegakkan kembali etika kaum santri*. (n.d.). Retrieved December 21, 2022, from <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/menegakkan-kembali-etika-kaum-santri-QPxre>
- Moscardino, U., Carraro, L., & Miconi, D. (2020). Implicit and Explicit Self-Construals in Chinese-Heritage and Italian Nonimmigrant Early Adolescents: Associations With Self-Esteem and Prosocial Behavior. *Developmental Psychology*, 56(7), 1397–1412. <https://doi.org/10.1037/dev0000937.supp>
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik*. Sidoarjo. Zifatma Jawa.
- Noya, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prosocial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28–34. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Nurhafiza, N. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prosocial. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 67–71. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v2i2.3231>
- Pimentel, C. E., da Silva, F. M. de S. M., dos Santos, J. L. F., Oliveira, K. G., Freitas, N. B. C., Couto, R. N., & Brito, T. R. de S. (2018). Single-item self-esteem scale: Brazilian adaptation and relationship with personality and

- prosocial behavior. *Psico-USF*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.1590/1413-82712018230101>
- Prabowo, R. B., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1).
- Purba, A. W. D., & Ramadhani, S. (2021). Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Organisasi Berkah Langit Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1372–1377. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.567>
- Rachmadi, A. G., Safitri, N., Quratu, T., Program, A., Psikologi, S., Psikologi, F., & Sosial Budaya, I. (2019). Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115–128. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>
- Rahmani, B. N., Purwaningsih, I. E., & Ballerina, T. (2022). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Self-esteem. *Jurnal Spirits*, 12(02).
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- ReviewPendidikan dan Pengajaran, J., Hanum Sinamo, Y., & Chairilisyah, D. (2020). Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru. *Jurnal JRPP*, 3(1). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/>
- Riska, H. A., Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2018). Pengaruh Interaksi Remaja dengan Keluarga dan Teman serta Self-Esteem terhadap Perilaku Prososial Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 206–218. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.206>
- Rosita, E., Hidayat, W., Yuliani, W., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2021). *Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prososial*. 4(4).
- Sabiq As, Z. M., & Djalali, ad. (2012). *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan* (Vol. 1, Issue 2).
- Saekoni. (2005). *Perbedaan Antara Jenis Aktivitas Ekstrakurikuler Dengan Sikap Prososial Siswa SD Al Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Salihin, S., Siregar, N. N., Irvan, A., & Putra, D. (2020). Perilaku Prososial Ditinjau dari Rasa Syukur pada Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Borobudur (PMVB) Medan. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas*

- Muhammadiyah Jember*, 16(1), 2503–0949.
<https://doi.org/10.32528/ins.v%vi%i.1989>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (Edisi ketigabelas). ErlanggaSears.
- Sears, O. D. Freedman, J. L. , & Peplau, L. A. (1994). *Social psychology* (5th ed.). Erlangga.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. PT Mizan Pustaka.
- Siswanto, & Suyanto. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Korelasional*.
- Solihat, A., Rohaeti, E. E., & Alawiyah, T. (2021). Gambaran Perilaku Prosocial Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(3), 241.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v4i3.6318>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Susantro, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Prenamedia Group.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2001). Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31(5), 653–673.
[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00169-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00169-0)
- Triningtyas, & Ariswanti, D. (2016). *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*. . Magetan: CV. AEMedia Grafika.
- Wahyuni, Y. S., Bahri, S., Husen, M., Studi, P., Konseling, B., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2018). Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Smpn 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3, 76–83.
- Wulandari, E., & Satiningsih. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial kelas XI di MAN 1 Tuban. *Jurnal Penelitian Psikologi* , 5(8).
- Zai, A. S. (2021). Fenomena Perilaku Prosocial Pada Aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Terapan*, 4(2).
- Zhang, D. (2022). The relationship between gratitude and adolescents' prosocial behavior: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1024312>